

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN

A. Pendidikan dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Pendidikan

Menurut prespektif Al-Qur'an istilah pendidikan pada umumnya mengacu pada term al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib dan al-ta'lim jarang sekali digunakan. Pada hal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Dilihat dari literatur kependidikan Islam, kata pendidikan biasanya diartikan melalui dua kata, yaitu Tarbiyah dari kata kerja Rabba dan Ta'dib dari kata kerja Addaba. Dalam *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, dikemukakan bahwa secara faktual istilah Rabb (Tuhan) dan Tarbiyah secara teksikografis (Ilmu perkamus) berasal dari kata yang sama.¹

Sedangkan Maududi, sebagaimana dikutip dalam buku tersebut juga menyebutkan bahwa pendidikan dan pemeliharaan adalah pengertian yang terkandung dalam kata Rabb.² Al-Razi lebih lanjut memperbandingkan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik. Ia menyebutkan bahwa Allah sebagai pendidik berbeda

¹ Abd. Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, (Mekkah: Ummul Qurra University, tt),15.

² *Ibid*

dengan manusia. Allah sebagai pendidik dikenal baik dan dibutuhkan oleh semua makhluk yang dididik-Nya, karena Dia adalah penciptanya. Selain itu, ciptaan-Nya tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi pada seluruh makhluk-Nya. Itulah sebabnya Dia dilukiskan sebagai “Rabb al-Alamin.”³

Dalam perkembangan selanjutnya, terminologi pendidikan lebih dikonsentrasikan pada manusia, sehingga ketika disebut kata pendidikan, maka persepsi yang terbayang adalah sekelompok manusia. Dengan demikian manusia secara potensial memiliki persyaratan untuk dididik secara baik, karena manusia mempunyai pendengaran, penglihatan dan hati sanubari. Pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktik yang dilakukan Rasulullah yang antara lain, beliau telah membacakan ayat-ayat Tuhan kepada manusia, membersihkan mereka (dari kemusyrikan) dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (Q.S. Al-Jumu’ah, 62:2). Kata mensucikan pada ayat tersebut oleh Quraish Shihab dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.⁴

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, pembersihan dan pengajaran sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, dijelaskan Quraish Shihab sebagai pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Dzariyat ayat 56.

³ Dikutip dari Abuddin Nata (ed), *Tema-tema Pokok Al-Qur’an*, (Jakarta: Biro Binal DKI, 1993),208.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan A-lQur’an*, (Bandung: Mizan, 1992),172.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”⁵.

Perhambaan diri kepada Allah yang menjadi tujuan pendidikan telah pula disepakati oleh para pakar pendidikan Islam pada umumnya. Muhammad Natsir misalnya mengemukakan bahwa tujuan hidup manusia, yakni memperhambakan diri kepada Allah berarti menjadi hamba Allah dan inilah tujuan hidup di dunia, yang berarti tujuan pendidikan yang wajib diberikan kepada anak-anak yang sedang menghadapi kehidupan.⁶

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Muhammad Natsir juga dijadikan patokan oleh Quraish Shihab. Namun demikian, perkataan “Menghambakan diri kepada-Ku” dalam ayat itu mempunyai arti yang sangat dalam dan luas, lebih luas dan dalam dari perkataan itu sendiri yang diucapkan dan dipakai setiap hari.

Dengan demikian menghambakan diri kepada Allah dapat juga berpengaruh pada timbulnya akhlak yang mulia. Itulah sebabnya rumusan lain dari tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasyi adalah mendidik akhlak dan jiwa anak didik, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan dasar ini maka tujuan pokok pendidikan Islam

⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), 523.

⁶ M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 82.

ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Athiyah lebih lanjut menghimbau agar semua mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai akhlak, setiap pendidik harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.⁷

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup manusia. Rumusannya ini didasarkan pada suatu prinsip bahwa pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk dapat memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁸

3. Materi Pendidikan

Secara garis besar materi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad umumnya mengacu pada firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat 13-19. Dari ayat tersebut dapat dikemukakan bahwa materi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad meliputi:

- 1) Pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pendidikan shalat.
- 3) Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga.
- 4) Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat.

⁷ Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 24.

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), 305.

5) Pendidikan kepribadian.

6) Pendidikan pertahanan dan keamanan dalam dakwah Islam.⁹

Dengan demikian, keimanan menurut para ahli pendidikan merupakan materi pendidikan yang sangat penting. Oleh karena itu, implementasi pemberiannya tidak hanya dengan menghafalkan rukun iman, mengetahui yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah, melainkan dengan menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dalam hati para peserta didik dan cinta kepada-Nya melebihi cintanya kepada ibu, bapak, guru dan lain-lain.¹⁰

Jadi melalui pembinaan keimanan akan dihasilkan kesucian dan etika, sedangkan melalui pembinaan akal manusia akan dihasilkan ilmu. Oleh karena itu materi pendidikan juga harus dirancang untuk pengembangan intelektual, seperti pelajaran menghitung, menganalisa, mengklasifikasikan, menyimpulkan dan seterusnya, sehingga mereka memiliki keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah yaitu menggerakkan segala yang konkrit kepada indera dan mengirimkan kesan-kesan kepada akal untuk diperoleh rumusan konsep tentang masalah tertentu.¹¹

Dalam pada itu, melalui pembinaan jasmani manusia akan dihasilkan keterampilan. Di dalam Al-Qur'an jasmani biasanya

⁹ Muhammad Nur Abd. Hafizh, *Manhaj alTarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifli*, terj. Kuswandani, dkk., (Bandung: Al-Bayan, 1977), 109-253.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Al-Hidayah, 1968), 20.

¹¹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), 129-130.

direpresentasikan dengan kata jasad, yang diartikan tubuh dalam arti fisiologis yang terdiri dari tulang, daging dan seterusnya. Sebagai anggotanya terdiri dari kepala, mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki, dan lain-lain. Selain berarti fisiologis, jasad juga diartikan secara psikologis. Ini member isyarat bahwa jasmani perlu dididik dengan baik agar dapat melaksanakan fungsinya secara baik dan produktif. Sedangkan caranya dapat dilakukan dengan pemberian materi pendidikan jasmani baik berupa atletik maupun berupa permainan dengan alat dan lain-lain. Bahkan olahraga memanah, berkuda dan berenang merupakan materi pendidikan yang pernah dianjurkan Rasulullah SAW.

4. Metode Penyampaian

Dalam penyampaian materi pendidikan kepada para peserta didik perlu ditetapkan metode yang di dasarkan pada upaya memandang, menghadapi dan memperlakukan manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal dan jiwa dengan mengarahkannya agar menjadi manusia seutuhnya. Karena itu materi pendidikan yang disajikan oleh Al-Qur'an senantiasa mengarah kepada jiwa, akal dan jasmani manusia. Metode penyampaian materi yang berkaitan dengan aspek afektif dan psikomotorik, Al-Qur'an menempuh berbagai cara, seperti dilakukan dengan keteladanan, nasehat, kisah dan kebiasaan. Keteladanan adalah salah satu cara mendidik yang paling efektif dan sukses sebagaimana diperlihatkan oleh Rasulullah saw. yang difirmankan Allah dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21, yang artinya "Sesungguhnya pada Rasulullah itu ada suri

tauladan yang baik bagi orang-orang yang meng-harapkan keridhaan Allah, hari akhirat dan ia banyak mengingat Allah”. Menurut Muhammad Quthb, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa di dalam diri Rasulullah, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.¹² Metode ini dianggap penting karena dalam agama yang lebih penting adalah akhlak (behavior) yang termasuk kawasan afektif. Nasehat sebagai suatu metode sasarannya adalah timbulnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama, sebagaimana dapat diperhatikan dari apa yang dilakukan Luqman al-Hakim terhadap putranya, yang isinya antara lain nasehat agar tidak menyekutukan Allah, agar berbuat baik kepada ibu dan bapak, agar bersyukur kepada Allah, menunaikan shalat, menyuruh kepada kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat. Begitu pula pada Q.S. al-Isra, 17:22-38 menasehatkan agar tidak musyrik, agar berbuat baik kepada ibu dan bapak dengan mendoakan dan lainnya, membantu sanak saudara dan orang-orang miskin, ibnu sabil, tidak boros, tidak kikir, tidak membunuh tanpa sebab yang dibolehkan agama, tidak memakan harta anak yatim, menepati janji, menyempurnakan timbangan, tidak menjadi saksi palsu dan tidak sombong.

Sedangkan metode melalui kisah mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Menurut Quraish Shihab bahwa Al-Qur’an dalam mengemukakan kisah-kisah tidak segan-segan untuk menceritakan

¹² Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam...* 135

“kelemahan manusiawi”. Namun hal tersebut digambarkan sebagai-mana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan itu atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Misalnya kisah yang diungkapkan pada Q.S. al-Qashash, 28: 76-81, bahwa dengan bangganya Qarun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya merupakan hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng.¹³

Metode melalui kisah ini juga menjadi perhatian Kuntowijoyo untuk mengembangkan suatu alternatif pemahaman terhadap Al-Qur’an yang dinilainya amat efektif dan diberinya nama sebagai pendekatan sintetik analitik. Menurutnya kandungan Al-Qur’an dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal. Dalam bagian pertama yang berisi konsep-konsep, kita mendapati banyak sekali istilah Al-Qur’an yang merujuk pada pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal dan ajaran keagamaan pada umumnya. Konsep-konsep tersebut ada yang bersifat abstrak seperti Allah, malaikat, hari akhir, dan

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an...*, 175

lain-lain; serta ada yang bersifat konkrit dan dapat diamati seperti konsep fuqara, dhu'afa, dan lain-lain. Semua konsep itu mempunyai makna, bukan saja karena keunikannya secara semantik, melainkan juga karena kaitannya dengan materi struktur normatif dan etik tertentu yang melaluinya pesan-pesan Al-Qur'an bertujuan memberikan gambaran utuh tentang doktrin Islam dan lebih jauh lagi tentang pandangan dunianya.¹⁴

Jika pada bagian pertama, Al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran Islam, maka pada bagian kedua, Al-Qur'an ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh hikmah.¹⁵ Demikian pula dalam metode pendidikan melalui kisah, seorang guru tidak hanya berhenti pada kisah itu sendiri, tetapi ia harus menjelaskan hikmah, ajaran atau nilai-nilai luhur yang dapat dan harus dikembangkan dari kisah tersebut, sehingga tidak kehilangan pesan moralnya yang merupakan hidayah Al-Qur'an.

Cara lain yang digunakan Al-Qur'an dalam memberikan pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap, termasuk dalam hal ini merubah kebiasaan-kebiasaan negatif. Dalam kasus menghilangkan kebiasaan minuman khamar misalnya, Al-Qur'an memulai dengan menyatakan kebiasaan orang-orang kafir Quraisy yang biasa minum-minuman keras (Q.S. al-Nahl, 16: 67) lalu dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam khamar itu terdapat unsur dosa dan manfaat, namun unsur dosanya lebih besar daripada manfaatnya (Q.S. Al-Baqarah,

¹⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991),327-328

¹⁵ *Ibid*

2: 219). Dilanjutkan dengan larangan mengerjakan salat dalam keadaan mabuk (Q.S. Al-Nisa, 4: 43) dan terakhir dengan menyuruh menjauhi minuman khamar itu (Q.S. Al-Maidah, 5: 90).

Pendidikan tidak hanya ditujukan pada pengembangan afektif saja, tetapi juga terdapat segi-segi kognitif seperti tentang fakta-fakta sejarah, tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat pada ciptaan-Nya dan lain-lain. Metode mengajarkannya adalah sama dengan metode mengajarkan fakta-fakta yang lain dalam ilmu-ilmu lain.¹⁶ Metode ini digunakan untuk pendidikan bidang intelektual, dan Al-Qur'an melakukan pembinaan kekuatan akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran yang diarahkan melalui dua cara.

Pertama, melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membebaskan akal dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan, mencela orang-orang taklid buta (Q.S. Al-Zukhruf, 43: 23), lalu dengan mencela melalui pernyataan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedang dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikit pun buat kebenaran (Q.S. Al-Najm, 53: 28). Selanjutnya Al-Qur'an memerintahkan agar melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu persoalan sebelum dipercayai dan diikuti (Q.S. Al-Isra, 17: 36).

Kedua, melalui pengkajian aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan menelitinya seseorang

¹⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 183.

selain dapat mengetahui hukumhukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan (sains) khususnya bidang fisika, biologi yang memungkinkan pemanfaatannya bagi kehidupan manusia, ia juga dapat membawa pada perasaan iman dan takwa kepada Allah sebagai pencipta alam. Cara yang kedua ini juga mendorong lahirnya riset, kajian-kajian ilmiah, seminar dan lain-lain, yang pada akhirnya menimbulkan gerakan intelektual dan kultural. Dalam pada itu, untuk pendidikan jasmani Al-Qur'an menempuh metode yang sifatnya integral dengan pembinaan rohani. Pelaksanaan ibadah salat, puasa dan haji misalnya, di samping mengandung dimensi pendidikan kesehatan jasmani juga mengandung pendidikan rohani yang dalam.

Selain itu, pendidikan jasmani juga dilakukan melalui senam kesegaran jasmani, memanah, berenang, menunggang kuda dan lain-lain. Berdasarkan konsep teoretis, ketiga bidang materi dan metode pengajaran tersebut dapat dipisahkan, tetapi dalam praktiknya satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Setiap kegiatan pendidikan selalu mencakup kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain bahwa potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Dengan demikian terdapat hubungan fungsional antara akal, jiwa dan jasmani, yang pada akhirnya menjadi satu hubungan yang sempurna, serasi dan seimbang.¹⁷

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*.... 127.

Demikian pula dalam metodologi penyampaiannya, Al-Qur'an menuntun peserta didik untuk menemukan kebenaran melalui usahanya sendiri dan menuntun agar materi yang diajarkan kepadanya dapat diyakini kebenarannya melalui argumen-argumen logika.

5. Lingkungan Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap amal sebelum melangkah pada lingkungan yang lebih luas dan pendidikan keluarga yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan watak anak. Metode pendidikan keteladanan, nasehat, kisah dan pembiasaan adalah sangat efektif jika dapat dilaksanakan dalam keluarga. Itulah sebabnya Al-Qur'an sangat menekankan adanya keluarga yang berkualitas. Apa yang dilakukan Luqman Al-Hakim melalui nasehatnya sebagaimana diuraikan sebelumnya, memperlihatkan peranan keluarga dalam pendidikan.

Dalam pada itu, ilmu pengetahuan terus berkembang pesat dan permintaan pasar lapangan kerja semakin menuntut keahlian tinggi. Semua yang menyangkut aspek pengembangan intelektual dan keahlian professional lainnya tidaklah dapat dipenuhi oleh keluarga, karena di samping terbatasnya waktu, juga karena keluarga kurang menguasai berbagai tuntutan pengetahuan dan keahlian tersebut. Untuk itu muncul orang-orang yang secara khusus memfokuskan diri pada pengembangan pengetahuan dan keahlian serta berusaha mengajar kepada orang lain. Kelompok yang mengembangkan jasa dalam bidang ini kemudian dikenal dengan jabatan profesi guru atau ustadz dan tempat berlangsungnya

kegiatan pendidikan oleh guru disebut sekolah. Para guru mengajar berbagai pengetahuan, keterampilan dan bimbingan lainnya, dan orang tua atas jasanya membayar sejumlah uang sesuai dengan kesepakatan. Atas dasar itu maka muncul konsep hubungan timbal balik antara keluarga dalam pendidikan.¹⁸

Selanjutnya, lingkungan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah masyarakat. Tokoh atau pemimpin masyarakat memegang peranan penting dalam menciptakan opini, memberikan perlindungan dan pengamanan terhadap lingkungan sekitarnya. Di pihak lain, masyarakat sebenarnya dapat tampil sebagai pengawal kegiatan pendidikan putra-putrinya dengan cara ikut serta menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif bagi terlaksananya pendidikan yang baik. Masyarakat dapat memberikan keteladanan yang baik kepada anak didik, ikut mengawasi berkembangnya kegiatan yang dapat merusak akhlak dan mental anak. Lebih daripada itu, masyarakat ikut bertanggung jawab menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, membantu biaya pendidikan bagi anak yang kurang mampu, memberikan bantuan finansial kepada para guru dan pengelola pendidikan, sehingga mereka dapat lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan tugasnya. Semua yang disebutkan ini dapat dijumpai dalam konsep amar ma'ruf nahi munkar, saling menasehati dan saling menolong dalam kebaikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

¹⁸ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 41-69.

6. Evaluasi Pendidikan

Kegiatan pendidikan diakhiri dengan evaluasi, yaitu suatu proses untuk meneliti sampai dimana maksud dan tujuan suatu usaha dapat dipenuhi.¹⁹ Dengan evaluasi dapat diketahui bagian mana dari pelajaran yang sudah berhasil dicapai oleh murid dan bagian mana yang belum, sehingga bisa ditindaklanjuti dengan kegiatan berikutnya.

Prestasi yang baik patut diberi nilai yang baik dan prestasi yang rendah patut diberi nilai yang sesuai. Dalam perkembangan selanjutnya pelaksanaan evaluasi itu tidak sesederhana lagi. Ilmu dan teknik evaluasi terus berkembang dari waktu ke waktu baik dari segi caranya maupun tolok ukurnya. Namun, prinsip yang harus senantiasa diperhatikan adalah bahwa dalam evaluasi itu harus senantiasa mengacu pada penilaian terhadap kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kebanyakan evaluasi pendidikan yang dilakukan saat ini sering terfokus pada kawasan kognitif saja, sedangkan kawasan afektif dalam kaitan dengan penghayatan dan pengalaman kurang diperhatikan.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan menurut Al-Qur'an diarahkan pada upaya menolong anak didik agar dapat melaksanakan fungsinya mengabdikan kepada Allah SWT. Seluruh potensi yang dimiliki anak didik, yaitu potensi intelektual, jiwa dan jasmani harus dibina secara terpadu dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan yang tergambar dalam sosok manusia seutuhnya. Hal ini harus pula

¹⁹ M. Arifin, *Pengantar Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 1972, 190.

berimplikasi terhadap materi, metode dan lain-lain yang berhubungan dengannya, sehingga membentuk suatu sistem pendidikan yang sempurna. Deskripsi kependidikan yang diberikan oleh Al-Qur'an nampak memperlihatkan sosok yang komprehensif mulai dari tujuan, materi, metode, evaluasi dan sebagainya.

Namun demikian pada semua aspek pendidikan itu, Al-Qur'an nampak lebih memosisikan dirinya sebagai pemandu dalam prinsip, dan tidak memasuki kawasan yang lebih bersifat teknis. Mengenai bagaimana tujuan yang dirumuskan, materi disusun, guru-guru dilatih dan evaluasi dilakukan, semua itu diserahkan pada daya kreativitas dan ijtihad manusia. Dengan demikian keterlibatan manusia secara intens dalam pendidikan amat dituntut.

B. Anak Dalam Prespektif Al-Quran

1. Pengungkapan Anak dalam Al-Qur'an.

Harus diakui, bahwa setiap manusia adalah anak. Ia lahir dari Rahim seorang ibu setelah melewati kurun sekitar sembilan bulan dalam kandungan. Kelahiran anak disambut dengan suka cita berikut prosesi tasyakuran yang menyertainya. Setelah itu, ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mana di dalamnya terjadi interaksi dinamis dalam mengikuti alur proses pendidikan.

Al-Qur'an menyebut anak dengan istilah yang beragam sebagaimana halnya ragam sebutan untuk manusia. Sekadar tamsil, untuk

menyebut manusia, Al-Quran terkadang menggunakan istilah al-basyar, al-insan, an-nas, al-ins, abdullah, khalifatullah, bani Adam, dan sebagainya. Beragam istilah ini tentu bukan tanpa maksud. Masing-masing mengandung pengertian yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

Istilah al-basyar dan al-insan, misalnya. Manusia dalam istilah al-basyar mengandung pengertian manusia secara fisik yang menempati ruang dan waktu serta terikat oleh hukum-hukum alamiah. Sedangkan istilah al-insan berarti manusia yang tumbuh dan berkembang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan-termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Dengan kata lain, al-insan merujuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran manusia terhadap kehidupan.²⁰

Dalam menyebut istilah anak, al-Qur'an menggunakan istilah yang beragam Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Zurriyah

Kata zurriyah dalam Kamus Al-Munawwir diartikan sebagai anak, cucu, dan keturunan.²¹ Asal kandungan kata ini didapat dalam empat bentuk, yaitu ذرأ - ذري - ذرو - ذرر , yang berarti makhluk yang keluar dari tulang iga (sulb) Nabi Adam a.s.²² Dalam Al-Qur'an kata ini disebut sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan

²⁰ Musa Asy'ari, *Manusia pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI,1991),21-22.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif,1997),444.

²² *Ibid*,443.

penambahan dhomir.²³ Adapun derivasi kata ini akan dipaparkan berikut.

a. Zurriyataha

Kata ini terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 36:

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari pada syaitan yang terkutuk.”²⁴

b. Zuriyatahu atau zurriyatih

Bentuk kata ini diulang Al-Qur’an sebanyak lima kali, yaitu dalam Surat al-Isra’ ayat 62, Surat al-Kahfi ayat 50, Surat ash-Shaffat ayat 77, Surat al-An’am ayat 84, dan Surat al-Ankabut ayat 27.²⁵ Sekadar contoh, bentuk ini ditemukan dalam Surat al-An’am ayat 84 dan Surat al-Isra’ ayat 62.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ
وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

²³ Muhammad Abdul Baqi, *Al-mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-fikr Li at-Tiba’ah Wa an-nasyr Wa at-tauzu’, 1980), 270-271.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Citra Aksara, 1993), 81.

²⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam*...., 270.

“Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum ini (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian keturunannya (Nuh) yaitu Daud. Sulaiman. Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. al-An’am: 84)²⁶

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْت عَلَيَّ لِنِئْنِ أَخْرَجْتَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لِأُحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا

“Dia (iblis) berkata: “Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tanggah kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya kecuali sebagian kecil”. (Q.S. al-Isra [17]: 62)²⁷

c. Zurriyatahum atan zurriyatuhum

Kedua bentuk kata ini di dalam Al-Qur’an diulang sebanyak empat kali, yaitu dalam Surat al-A’raf ayat 172, Surat Yasin ayat 41, dan Surat ath-Thur ayat 21 pada surat yang terakhir terulang sebanyak dua kali.²⁸ Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengilcuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi

²⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur’an..., 200.

²⁷ *Ibid*, 433.

²⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam*..., 270.

sedikitpun dan pahala amal mereka tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”(Q.S. ath-Thur: 21).²⁹

d. Zurriyatan, zurriyatun, dan zurriyatun

Al-Qur'an mengulang kata ini sebanyak sebelas kali, yaitu dalam Surat Ali Imran ayat 34 dan 38, Surat an-Nisa' ayat 9, Surat al-A'raf ayat 173, Surat ar-Ra'du ayat 38, Surat al-Isra ayat 3, Surat al-An'am ayat 133, Surat al-Baqarah ayat 266, Surat Yunus ayat 83, dan Surat Maryam ayat 58 dalam surat yang terakhir terulang sebanyak 2 kali.³⁰

Contoh penggunaan kata ‘ini bisa dilihat dalam Surat Maryam ayat 58 berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا
وَبُكْيًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dan keturunan Adam, dan dan orang-orang yang kami angkat bersama Nuh, dan dan keturunan Ibrahim dan Israil, dan dan orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka Maka mereka tersungkur dengan bersujud dan menangis.³¹

e. Zurriyati

Dalam al-Qur'an kata ini ditemukan pada empat tempat, yaitu Surat al Baqarah ayat 124, Surat Ibrahim ayat 37 dan 40, dan Surat

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 866.

³⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam...*, 270.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 469.

al Ahqaf [46] ayat 15³² Untuk mengecek kebenarannya, bisa dilihat dalam Surat al-Baqarah ayat 124 berikut:

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dan keturunanku” Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”.³³

f. Zurriyatihim

Kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam Al-Qur’an, yaitu pada Surat al-An’am ayat 87, Surat ar-Ra’d ayat 23, dan Surat al-Mukmin ayat 8. Contohnya, Surat al-Anam ayat 87 berikut:

وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjukkan mereka jalan yang lurus.”³⁴

³² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam...*, 270.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, 32.

³⁴ *Ibid.*, 201.

g. Zurniyatihima

Kata ini digunakan Al-Qur'an dalam dua tempat, yakni Surat ash Shaffat ayat 113 dan Surat al-Hadid ayat 26.³⁵ Contohnya adalah berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Alkitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.” (Q.S. al-Hadid 26).³⁶

h. Zurriyatina

Dalam Al-Qur'an kata ini hanya disebut sekali, yaitu dalam Surat alBaqarah ayat 128,³⁷ sebagai berikut:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat tempat ibadat

³⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam*...,270.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...,905.

³⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam*...,270.

haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”³⁸

i. Zurriyatina

Sama seperti zurriyatina, kata ini juga disebut hanya sekali, yaitu dalam Surat al-Furqan ayat 74,³⁹ sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”⁴⁰

2) Ibn

Kata *ibn* berarti anak.⁴¹ Namun bisa pula diartikan orang seperti dalam istilah *ibn sabil* yang bermakna orang yang sedang menempuh perjalanan.⁴² Dari asal kata yang sama, makna bisa berubah. Misalnya, bermakna bangunan dari kata *bina*.⁴³ Kata *ibn* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 47 kali dalam Al Qur'an. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 33.

³⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam...*, 270.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 569.

⁴¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus...*, 112.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, 111.

a. Abnâ'

Berikut bermacam dhomir yang menyertainya terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 21 kali. Beberapa di antaranya perlu disebutkan: Surat al-Mukmin ayat 25, Surat an-Nur ayat 31, Surat al-Ahzab ayat 55, Surat al-Maidah ayat 18, Surat al-Baqarah ayat 29, 146, dan 246, Surat al-An'am ayat 20, Surat al-A'raf ayat 127 dan 141, Surat al-Qashas ayat 4, Surat al-Mujadilah ayat 22, Surat Ali Imran ayat 61, Surat Ibrahim ayat 6, dan Surat an-Nisa' ayat 23 dan 24.⁴⁴ Adapun contoh kata *ibn* dalam Al-Qur'an, bisa dilihat pada Surat Ibrahim ayat 6 berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ
الْعَذَابِ وَيَدْعُوكُمْ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaurannya: “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu”⁴⁵

b. Bani

Dengan berbagai derivasinya diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 75 kali Sedangkan kata *bani* dalam konteks perempuan-

⁴⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam...*, 126-139.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 380.

banyak, yaitu banât, terulang sebanyak 23 kali⁴⁶ Dalam Kamus al-Munawwir kata bani juga diartikan anak keturunan semisal dalam konstruksi Bani Israil, Bani Adam. Bani Ishak, Bani Umayyah, dan sebagainya. Contoh penggunaan kata bani dalam ayat adalah sebagai termaktub dalam Sunat Ali Imran ayat 61 berikut:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا
وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

“Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): “Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.”⁴⁷

3) Walad

Kata walad berikut derivasinya terulang sebanyak 165 kali dalam Al-Qur’an⁴⁸ Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Aulâd

Kata yang sepadan dengan aulad ini lazim diikuti oleh dhamir seperti aulâdihim, aulâdikum, dan sejenisnya. Dalam al-Qur’an kata aulâd diulang sebanyak 23 kali.⁴⁹ Contoh penggunaan kata ini bisa dilihat dalam Surat al-Baqarah ayat 233 berikut:

⁴⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam...*, 126-139.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, 86.

⁴⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam...*, 126-139.

⁴⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam...*, 126-139.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ
رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf.⁵⁰

b. Wildan

Kata ini dengan mengacu pada susunan i’rabnya memiliki tiga bentuk ajaran. yaitu wildâna, wildâni atau wildânu. Dalam al-Qur’an, kata ini terulang sebanyak 6 kali, yaitu dalam Surat al-Muzammil ayat 17, Surat an-Nisa’ ayat 75 dan 98, Surat al-Waqi’ah ayat 17, dan Surat ad-Dahr ayat 19.⁵¹ Contoh penggunaan kata ini bisa dilihat dalam Surat an-Nisa’ ayat 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ الَّذِينَ
يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ نَصِيرًا

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!”⁵²

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, 37.

⁵¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam...*, 763-765.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, 171.

4) Athfal

Setelah ditelisik dengan saksama, ternyata Al-Qur'an hanya memakai kata athfâl dalam satu tempat, yaitu dalam Surat an-Nur ayat 59.⁵³ Adapun bunyi ayatnya adalah sebagai berikut;

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.⁵⁴

5) Shabiy

Dalam Al-Qur'an, kata ini disebut dalam bacaan nasab, yaitu shabiyyan, terulang 2 kali, yaitu dalam Surat Maryam [19] ayat 12 dan 29.⁵⁵ Penggunaan kata ini merujuk pada arti anak. Contoh dalam Surat Maryam ayat 12 adalah berikut:

يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

⁵³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam*...,431.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...,554.

⁵⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam*...,350.

“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak”⁵⁶

6) Aqrab

Kata ini memang tidak langsung menunjuk pada makna anak. Namun demikian, ia masih memiliki kedekatan makna dan berhubungan erat dengan anak cucu, dan bentuk-bentuk keturunan ke bawah. Kata aqrab berikut berbagai macam derivasinya terulang sebanyak 19 kali dalam Al-Quran, yaitu Surat al-Baqarah ayat 180, 215, dan 237; Surat Ali Imran ayat 167; Surat an-Nisa’ ayat 7, 11, 33, dan 135; Surat al-Maidah ayat 8 dan 82; Surat an-NahI ayat 77; Surat al-Isra ayat 57, Surat al-Kahfi ayat 24 dan 81; Surat al-Hajj ayat 13; Surat asy-Syua’ra ayat 214, Surat Qaf ayat 16; dan Surat al-Waqiah ayat 85. Contoh pemakaian dalam ayat bisa dilihat dalam Surat al-Baqarah ayat 180 berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا
عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secan ma’ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa⁵⁷

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*..., 463.

⁵⁷ *Ibid.*, 44.

7) Asbâth

Kata asbâth juga bermakna anak.⁵⁸ Dalam al-Qur'an, kata asbâth terulang sebanyak 4 kali, yaitu dalam Surat al-Baqarah ayat 136 dan 140, Surat Ali Imran ayat 84, dan Surat an-Nisa' ayat 163.⁵⁹

Contohnya adalah:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالْتَّيِّبِينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ

وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya. isa, Ayyub.. Yunus. Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.” (Q.S. an-Nisa' : 163).⁶⁰

8) Gulâm

Kata gulam berikut turunannya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali, yaitu dalam Surat Ali Imran ayat 40, Surat Yusuf ayat 19, Surat al-Hijr ayat 53, Surat al-Kahfi ayat 74, 80, dan 82, Surat Maryam ayat 7-8 dan 19-20, Surat ash-Shaffat ayat 101, dan Surat az-Zariyat ayat 28.⁶¹ Contoh penggunaan dalam ayat adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Ahmad warson Munawwir, *Kamus...*, 605.

⁵⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam...*, 278.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 160.

⁶¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam...*, 505.

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ
عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

“Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu merekamenyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: “Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda!” Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Yusuf: 19)⁶²

9) Thifl

Kata thifl juga diartikan sebagai anak Kata ini terulang sebanyak 3 kali dalam al-Qur’an, yaitu Surat al-Hajj [22] ayat 5, Surat an-Nur ayat 31, dan Surat al-Mu’min ayat 67.⁶³ Contoh penggunaan dalam ayat adalah berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ
لِتَكُونُوا شِوْخًا وَمِنكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَآلَعَكُمْ تَعْقِلُونَ

“Dialah yang menciptakan kamu dan tanah kemudian dari setetes mani. sesudah itu dari segumpal darah. kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya). (Q.S. al-Mu’min: 67)⁶⁴

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*...,350.

⁶³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam*...,431.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*...,768.

10) Nashl

Al-Qur'an hanya menggunakan kata nashl dalam satu tempat. Yaitu dalam Surat as-Sajdah ayat 8,⁶⁵ sebagaimana berikut: “Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina”.⁶⁶

11) Rabâib

Kata rabâib berarti anak tiri. Sebagaimana kata nashl, kata ini juga disebut Al-Qur'an hanya sekali, yaitu dalam Surat an-Nisa' ayat 23, sebagai berikut:

وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ

“..anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dan istri yang telahkamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya.
...”⁶⁷

12) Ad'iyâ'akum

Kata ad'iyâ'akum bermakna anak angkat.⁶⁸ Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam dua tempat, yaitu Surat al-Ahzab ayat 4 dan 37.⁶⁹ Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ اللَّاتِي تَظَاهَرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ
أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكَ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itusebagai ibumu, dan dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri) yang demikian itu hanyalah perkataanmu

⁶⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam*..., 699

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., 661.

⁶⁷ *Ibid.*, 121

⁶⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus*..., 404.

⁶⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam*..., 340.

dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang Sebenarnya dan dia menunjukkan jalan (yang benar)” (Q.S. al-Ahzab: 4).⁷⁰

2. Al-Qur'an dan Pendidikan Anak

Bila dirunut secara detail, memang al-Qur'an tidak mengungkap secara langsung bentuk pendidikan terhadap anak. Maksudnya, ayat-ayat al-Qur'an tidak menggambarkan secara terperinci bagaimana sistem, pola., dan mekanisme pendidikan yang efektif diterapkan untuk anak. Sejumlah redaksi Al-Qur'an yang ditelusuri ternyata berupa rangkaian indikator yang berkaitan dengan segala sesuatu di seputar proses kelangsungan hidup berkeluarga dalam kaitannya dengan keberadaan anak.

Misalnya, mengandung seruan agar orang tua memerintahkan anak untuk selalu berbuat baik (QS. Luqman ayat 13 dan 17-18); mengajarkan anak berdikari secara mandiri (QS. Al-Anbiya' ayat 78-79); menanamkan sikap adil terhadap anak (QS Yusuf ayat 8); mengajari anak beribadah (QS. al-Baqarah ayat 132-133, QS. Luqman ayat 17, QS. at-Tahrim ayat 6); dan sebagainya. Namun demikian, sejumlah redaksi Al-Qur'an tersebut bisa dipakai sebagai piranti untuk mengkaji perhatian Al-Qur'an terhadap pendidikan anak Untuk itu, akan penulis mencoba membuat klasifikasi bentuk pendidikan anak dalam tiga hal, yaitu pendidikan fisik, pendidikan intelektual, dan pendidikan spiritual.

a. Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik ini sangat diperhatikan oleh Islam, bahkan sejak anak masih dalam kandungan Saking besarnya kepedulian Islam terhadap jabang bayi dalam kandungan sampai-sampai terhadap istri yang telah ditalak tiga kali pun tetap diperhatikan hak-haknya. Dalam konteks demikian, terhadap istri yang

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 666.

ditalak tiga kali sebenarnya kewajiban mantan suami untuk memberi nafkah telah gugur. Hanya saja, disebabkan mantan istri tersebut tengah hamil, maka kewajiban menafkahi itu masih berlaku. ini berarti fungsi nafkah yang substansial sejatinya tidak diperuntukkan bagi mantan istri, melainkan bagi jabang bayi yang dikandungnya.⁷¹

Terkait dengan hal ini, dengan tegas Al-Qur'an dalam Surat ath-Thalaq ayat 6 menyatakan:

وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بِهِنَّ
بِمَعْرُوفٍ

“Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik..⁷²

Berkaitan dengan ayat di atas, al-Qurtubi menjelaskan bahwa karena (status) anak yang berada dalam kandungan (mantan) istri adalah anak suami, maka ia wajib memberi nafkah kepada anak tersebut walau masih dalam kandungam Dalam hal ini, suami mustahil bisa memberi nafkah kepada anak tersebut selain dengan cara memberi nafkah kepada ibunya. Oleh karena itulah, suami tersebut wajib memberi nafkah sebagaimana kewajibannya memberi upah penyusuan seandainya anak itu nanti disusui oleh perempuan lain.⁷³

Senada dengan pendapat al-Qurthubi, Ibn Katsir menjelaskan bahwa kewajiban nafkah bagi suami terhadap mantan istri yang telah ditalak tiga kali

⁷¹ Jamal Abdurrohman, *Tumbuh di Bawah Naungan Ilahi*, terj, Ghozali Mukri, (Yogyakarta: Media Hidayah,2002),30-31

⁷² Departemen Agama RI,*Al-Qur'an...*,946.

⁷³.Abu abdillah Muhammad al-qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-qur'an*, Juz 18, (Kairo:Dar Al-Kitab),166-167.

hanyalah sampai ia melahirkan. Setelah kelahiran itu, suami tak lagi dibebani kewajiban. Hanya saja, atas pertimbangan kemanusiaan, suami disarankan juga untuk ikut membantu perawatan anak.⁷⁴

Bukti lain perhatian Islam terhadap aspek pendidikan fisik adalah sedapat mungkin seorang ibu menyusui anaknya sampai rentang masa dua tahun penuh. Kalaupun terpaksa tidak bisa menyusui selama rentang waktu tersebut. Maka dibolehkan untuk menggunakan jasa orang lain. Ihwal demikian direkam oleh Al-Quran dalam Surat al-Baqarah ayat 233 berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya”⁷⁵

Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar memberi penjelasan terkait ayat tersebut bahwa menyusui anak selama rentang masa dua tahun memberi kemaslahatan tersendiri terhadap pertumbuhan fisik anak⁷⁶ Sebab, dalam rentang waktu ini sebenarnya anak membutuhkan asupan gizi ekstra yang hanya bisa diperoleh melalui air susu ibu (ASI)⁷⁷ Dalam konteks yang lain, perhatian al-Qur’an terhadap pentingnya pendidikan jasmani tampak pada seruan

⁷⁴ Ibnu Katsir, Juz 8, 152-153.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*..., 57.

⁷⁶ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-mannar*, juz 4, (Beirut: Darl al-Fikr, t.th), 298.

⁷⁷ Lutfiatu Solihah, *Pandangan Lengkap Hamil Sehat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 202-203.

menyerahkan pengelolaan dan pemanfaatan harta anak yatim untuk kemaslahatan dirinya. Dalam Surat an-Nisa' ayat 2 dijelaskan:

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar”⁷⁸

Quraish Shihab berpendapat, ayat di atas turun dalam konteks pembicaraan Al-Qur'an tentang siapa yang harus dipelihara hak-haknya dalam rangka bertakwa kepada Allah dan menjalin hubungan kekerabatan. Dalam hal ini, yang paling utama adalah yang paling lemah, yaitu anak yang belum dewasa yang telah meninggal orangtuanya. Dengan kata lain, dia adalah anak yatim. Pengelolaan harta anak yatim ini lebih dikarenakan ia belum cukup kompeten untuk memanfaatkan dan mengembangkan sendiri, sehingga dibutuhkan pihak lain.⁷⁹

Pada praktiknya, pengelolaan harta anak yatim bisa dengan dipakai sebagai modal kerja di mana hasil sepenuhnya nanti diperuntukkan bagi anak yatim. Selain itu, bisa pula dalam bentuk pemberian dalam arti memberikan untuk sekadar kepentingan konsumtif selama rentang masa anak yatim itu dalam pemeliharaan.⁸⁰

⁷⁸. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 114.

⁷⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 336-337.

⁸⁰ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, Juz I, (Bandung: Penerbit Fa Sumatra, 1978), 58.

Menurut Ali as-Sayyis dalam Tafsir Ayât al-Ahkâm, yang dimaksud “Jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu” adalah larangan mencampuraadukkan harta anak yatim bersama dengan harta pemeliharannya.⁸¹

Jadi, pengelolaan harta anak yatim mesti disertai dengan transparansi manajemen terhadap harta tersebut.

b. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual menitikberatkan pada peranan akal. Tak bisa dipungkiri, keberadaan akal memang menjadi salah satu faktor yang memiliki peranan cukup penting dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan. Dalam kosa kata Arab kata akal disebut dengan istilah aql. Dalam al-Qur’an istilah aql diulang sebanyak 49 kali dengan berbagai derivasinya.⁸²

Pendidikan intelektual berarti memberi kesempatan belajar seluas-luasnya kepada anak. Pada masa ini, anak-anak memiliki potensi yang kuat untuk menghafal apapun yang sampai ke pendengarannya. Karena itu, proses belajar menjadi sangat penting untuk menanamkan berbagai pengetahuan dan membuatnya tetap melekat dalam ingatan anak. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

مثل الذي يتعلم في صغره كالنقش في الحجر (رواه مسلم)

“Orang yang belajar di waktu kecil ini ibarat melukis di atas batu.” (HR. Muslim)⁸³

⁸¹ Ali as-Sayyis, *Tafsir Ayat Al-ahkam*, Juz 2, (Mesir: Math’baah Muhammad Ali Sabih, tt.), 21.

⁸² Ahmad Bin Hasan, Fath ar-Rahman *Li Thalib Ayat Al-Qur’an*, (Beirut: Al-ma’rifat, tt.), 306.

⁸³ Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), 76

Dalam Al-Qur'an. seruan untuk memberikan pendidikan intelektual kepada anak dapat disimak dalam beberapa ayat, seperti Surat at-Taubah: 122 dan al-Mujadalah: 11, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”⁸⁴.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al Mujadalah: 11)⁸⁵

Kedudukan akal mendapat peranan penting dalam proses pencerapan pengetahuan dapat disinyalir dan wahyu yang pertama kali diturunkan, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

⁸⁴ . Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 103.

⁸⁵ *Ibid*, 910.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas.” (Q. & al-Alaq: 1-6)⁸⁶

Dan ayat terdapat perintah untuk membaca. Dalam pengertian yang paling sederhana, membaca merupakan aktivitas intelektual yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan membaca, semua arus informasi dan ilmu pengetahuan bisa direkam dalam ingatan. Adapun ingatan adalah salah satu fungsi utama dari adanya otak manusia.

Dan konsepsi ini bisa dimengerti bahwa membaca seyogianya diajarkan sejak anak berusia dini sebelum menempuh pendidikan formal di sekolah. Wahyu pertama ini pula yang menjadi spirit moral dari kelangsungan program pendidikan anak usia dini (PAUD). Dengan memberi pendidikan secara intelektual, anak akan terbiasa belajar berpikir jernih, sehingga bisa menentukan mana sesuatu yang baik dan mana yang buruk. Dalam konteks demikian, intelektualitas anak terisi dengan serangkaian patokan moralitas dan etika yang luhur. Karena itu, tepatlah bila Nabi Muhammad saw. dalam sebuah hadis riwayat Anas bin Malik menyatakan:

عن رسول الله ﷺ قال اكرموا اولادكم واحسنوا ادبهم (رواه ابن ماجه)

“Dari Rasulullah saw., bersabda: muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak (moralitas)nya.” (HR Ibn Majah)⁸⁷

⁸⁶ *Ibid*, 1079.

⁸⁷ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, hadis nomor 1415, Juz 4, (Beirut: Dar al-Ma’ruf, tt), 64.

Selain hadis di atas, ada pula hadis Nabi Muhammad saw. Yang mengandung maksud pendidikan intelektual, yaitu sebagai berikut:

حق الولد على الوالد أن يعلمه الكتابة والسباحة والرمية (رواه البيهقي)

“Hak anak yang mesti dipenuhi orangtuanya adalah diajari menulis, menunggang kuda, dan memanah.”⁸⁸

Dalam hadis di atas disebut 3 hak anak yang mesti diberikan, yaitu diajari menulis, menunggang kuda, dan memanah. Dan aspek runtutan penyebutan hak, dapat dipahami dengan maksud skala prioritas. Bahwa pelajaran menulis harus didahulukan ketimbang yang lainnya. Sementara hak diajari menunggang kuda dan memanah dalam konteks sekarang bisa jadi perlu ditafsir ulang sesuai dengan kebutuhan zaman modern ini. Namun yang pasti, semua hak anak yang disebut dalam hadis tersebut bisa digolongkan dalam aspek pemenuhan keterampilan hidup (life skill).

c. Pendidikan Spiritual

Di samping pendidikan fisik dan intelektual, pendidikan spiritual juga mendapat perhatian serius dalam al-Qun’an. Sebab, dalam konteks kehidupan modern saat ini, pendidikan spiritual yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual amat diperlukan. Semakin cerdas spiritualitas seseorang, kian terbuka kesempatan untuk memaknai hidup dengan penuh kearifan. Kecerdasan spiritual ini bahkan diklaim lebih utama ketimbang kecerdasan intelektual (IQ dan kecerdasan emosional (EQ)]⁸⁹

⁸⁸ Al-Baihaqi, *Syubhan al-Iman Li al-Baihaqi*, juz 18, (beirut: Dar al-Ma’arif, tt), 181.

⁸⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan spritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2002), 57.

Pendidikan spiritual terhadap anak mencakup pada proses pemenuhan kelapangan jiwa. Dengan begitu berarti bahwa anak tidak cukup diberi asupan kebutuhan fisik (materi) saja, tetapi juga kepuasan batin dan merasakan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari orangtuanya.⁹⁰

Dalam al-Quran, konsepsi pendidikan spiritual ini telah ditekankan sejak anak masih berada dalam kandungan, yakni setelah prosesi peniupan ruh ke dalam embrio bayi. Al-Qur'an merekam hal ini dalam Surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi’. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lenga terhadap Ini (keesaan Tuhan).”⁹¹

Dalam Tafsir Rûh al-Ma'âni, al-Alusi menjelaskan bahwa dialog antara Tuhan dan ruh manusia dalam kandungan tersebut merupakan bukti nyata telah terjadi pengakuan spiritualitas ketuhanan Manusia mengakui keesaan Tuhan⁹² Hal ini sesungguhnya merupakan puncak spiritualitas yang adiluhung. Terkait dengan hal ini, Surat al-Baqarah ayat 138 perlu diperhatikan:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

⁹⁰ Zakiah Darajat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989),469.

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*,250.

⁹² Al-Alusi,Tafsir *Ruh al-Ma'ani*, Juz 6,(beirut: Dar al-Ma'arif, tt),419.

“Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dan pada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah”⁹³

Maksud dari “shibghah” dalam ayat tersebut keimanan kepada Allah. At Tabari dalam tafsirnya, *Jami’ al-Bayan an Ta’wil Ayat al-Qur’an*, mengartikan “shibghah” dengan agama Islam dengan bersandar pada keterangan beberapa hadis di antaranya diriwayatkan oleh Abu Quraib dan Ahmad bin Ishaq.⁹⁴ Jadi, dalam konteks pendidikan spiritual, anak perlu ditanamkan dasar-dasar ajaran agama Islam semisal salat. Sehubungan dengan perintah salat, Nabi Muhammad saw dalam sebuah hadis Amr bin Syu’aib bersabda:

قال رسول الله ﷺ مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر (رواه أبو داود)

“Rasulullah saw. bersabda: perintahkan anak-anakmu untuk mengerjakan salat ketika memasuki usia 7 tahun, dan pukullah mereka ketika pada usia 10 tahun tidak mengerjakan salat.” (HR. Abu Dawud)⁹⁵

Pesan moral yang bisa dipetik dari hadis di atas adalah betapa pentingnya keberadaan salat sehingga mesti diajarkan kepada anak sejak usia dini. Tak bisa dipungkiri memang, bahwa salat menjadi parameter kehidupan seorang muslim. Bahkan kelak di hari kiamat, hal yang pertama kali ditanyakan kepada manusia adalah mengenai salat. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW. riwayat Abu Hurairah berikut:

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, 35.

⁹⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ar-Tabari, *Jami’ al-Bayan an Ta’wil Ayat Al-Qur’an*, Juz I (Beirut: Maqalah ad-Din, tt), 580.

⁹⁵ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, hadis nomor 418, Juz 2, (Beirut: Dar al-Ma’arif, tt), 88.

إن أول ما يحاسب به العبد المسلم يوم القيامة الصلاة المكتوبة (رواه ابن ماجه)

“Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali ditanyakan kepada umat Islam kelak di hari kiamat adalah mengenai salat lima waktu.” (HR Ibn Majah)⁹⁶

Di samping itu, pendidikan spiritual anak bisa dilakukan dengan cara mengenalkan anak kepada Allah. Kewajiban ayah dan ibu adalah mengenalkan anak pada Allah. Tentu saja, pengenalan tersebut sebatas kemampuan sang anak dalam mencerna pembicaraan dan permasalahan yang ada di hadapannya. Pengenalan anak pada keimanan kepada Allah SWT sama-sama ditekankan, baik oleh para ulama agama maupun para pakar ilmu jiwa.

Imam Muhammad Baqir a.s. dalam hal pendidikan bertahap ini mengatakan, “Jika anak telah berumur tiga tahun, ajarilah ia kalimat “Laa ilaaha illallah” (tiada Tuhan selain Allah) sebanyak tujuh kali lalu tinggalkan ia. Saat ia berusia tiga tahun tujuh bulan dua puluh hari, katakan kepadanya “Muhammad Rasulullah” (Muhammad adalah utusan Allah) sebanyak tujuh kali, lalu tinggalkan sampai ia berumur empat tahun. Kemudian, ajarilah ia untuk mengucapkan “Shallallaah ‘alaa Muhammad wa aalihi” (Salam sejahtera atas Muhammad dan keluarganya) sebanyak tujuh kali dan tinggalkan. Setelah ia genap berusia lima tahun, tanyakanlah kepadanya mana kanan dan mana kiri? Jika ia mengetahui arah kanan dan kiri palingkan wajahnya untuk menghadap kiblat dan perintahkanlah ia untuk bersujud lalu tinggalkan.

Dan kedua tangannya dan perintahkanlah ia untuk shalat lalu tinggalkan. Saat ia berusia genap sembilan tahun ajarilah wudhu dan shalat yang sebenarnya

⁹⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, hadis nomor 1415, Juz 4, (Beirut: Dar al-Ma’ruf, tt), 349.

dan pukullah ia bila meninggalkan kewajibannya ini. Jika anak telah mempelajari wudhu dan shalat dengan benar, maka Allah akan mengampuninya dan mengampuni kedua orang tuanya, Insya Allah”⁹⁷ Menanamkan benih-benih keimanan di hati sang anak pada usia dini seperti ini sangat penting dalam program pendidikannya. Anak di usianya yang dini tertarik untuk meniru semua tindak-tanduk ayah ibunya, termasuk yang menyangkut masalah keimanan.

Dr Spock mengatakan. “Yang mendasari keimanan anak kepada Allah dan kecintaannya pada Tuhan Yang Maha Pencipta sama dengan apa yang mendasari kedua orang tuanya untuk beriman kepada Allah dan mencintainya. Antara umur tiga sampai enam tahun, anak selalu berusaha untuk menirukan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ketika mereka berdua mengenalkannya kepada Allah, ia akan mengenal Allah sejauh kemampuan orang tuanya menuangkan pengenalan ini dalam bentuk kata-kata.”⁹⁸

1. Hak dan kewajiban anak Dalam Al Qur’an

Kata hak berasal dari bahasa Arab, yaitu Haq, yang berarti “benar”. Kata ini dikonfrontasikan dengan kata batil. Dalam Al-Qur’an konfrontasi pemaknaan ini bisa dilihat dalam Surat al-Baqarah ayat 147 berikut:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab ini jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.”⁹⁹

⁹⁷ Rama Yulis, *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001),121.

⁹⁸ *Ibid*,125.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*,37.

Secara eksplisit, konsepsi kebenaran ini merujuk pada fakta bahwa Allah adalah sumber dari segala kebenaran. Karena itulah, Allah kerap disebut dengan istilah al-haqq seperti ditunjukkan oleh Surat al-Mukminun ayat 71 berikut:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al-Qur’an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.¹⁰⁰

Dalam kaitannya dengan hak anak, sebenarnya badan otonom Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menangani masalah anak, UNICEF, telah merumuskan beberapa konsep tentang hak-hak anak, di antaranya:

- a. Hak terhadap kelangsungan hidup (survival rights). Hak ini dituangkan dalam pasal 6 dan pasal 26 Konvensi Hak Anak.
- b. Hak terhadap perlindungan (protection rights). Hak ini mencakup beberapa klausul, seperti larangan diskriminasi (pasal 2, 7, 23, dan 30), larangan eksploitasi (pasal 10, 11, 16, 19, 20, dan 21), mengenai krisis dan keadaan darurat anak (pasal 22, 25, 38, dan 39).
- c. Hak untuk tumbuh dan berkembang (development right). Inti dari hak ini adalah memperoleh akses pendidikan dalam segala bentuk dan tingkatan (education rights) dan hak yang berkaitan dengan taraf hidup anak secara memadai untuk pengembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial anak (the rights to standart of living) termasuk di dalamnya hak untuk memperoleh informasi hak untuk memperoleh pendidikan, hak untuk bermain dan rekreasi, hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya, hak untuk pengembangan kepribadian,

¹⁰⁰ *Ibid*,534.

hak untuk memperoleh identitas, hak untuk memperoleh pengembangan kesehatan dan fisik, hak untuk didengar pendapatnya, dan hak untuk keluarga.

- d. Hak untuk berpartisipasi (participation rights). Dalam hak ini tercakup pula hak anak untuk berpendapat dan memperoleh pertimbangan atas pendapatnya, hak untuk berekspresi, hak untuk berserikat, hak untuk menjalin hubungan dan bergabung, hak untuk memperoleh akses informasi yang layak dan terlindung dari informasi yang tidak sehat.¹⁰¹

Bila mengamati keempat hak anak tersebut, semuanya tak ada yang berseberangan dengan konsepsi agama Islam. Hanya saja, dalam perkembangan lebih lanjut ada yang tidak sesuai, semisal tentang anak angkat di mana di Negara negara Barat identitas mereka diakui sebagai anak sah dari ibunya.¹⁰²

Dalam Islam, konsepsi tentang hak anak bisa dirunut dari sebuah hadis Nabi Muhammad berikut:

جاء رجل إلى النبي ﷺ فقال : يا رسول الله ما حقه ابني هذا قال تحسن اسمه وادبه وضعه موضعا حسنا
(رواه البخاري)

“Seorang laki-laki mendatangi Nabi Muhammad saw. dan bertanya: Wahai Rasulullah apa saja hak-hak anakku ini? Nabi menjawab: berilah nama yang baik, perbaiki moralitasnya, dan tempatkan ia dalam pergaulan yang baik.”
(HR. Bukhari)¹⁰³

Dari hadis tersebut, bisa dirunutkan hak-hak anak sebagai berikut:

1. Memberi nama yang baik Nama adalah doa Dengan memberi nama yang baik, sejatinya orangtua mendoakan anak tersebut. Sebaliknya, bila anak diberi nama

¹⁰¹ Muhammad Joni dan Zulchaina Z, *Aspek Hukum perlindungan Anak Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, (Bandung: Citra Aditya Bakti,1999),33-46.

¹⁰² Abdul Kadir Muhammad, *Perkembangan Hukum Keluarga di Beberapa Negara Eropa*,(Bandung:Citra Aditya Bakti, 1998), 97.

¹⁰³ Jalaluddin Abd ibn Bakr as-Suyuti, *Al-Jami' As-Shoghair*, (Bandung: Dar Al-Ihya', tt),98.

yang jelek kelak anak akan minder dan diselimuti perasaan pesimistis ketika bergaul di tengah-tengah masyarakat.

2. Mendidik akhlak yang baik. Akhlak atau budi pekerti seseorang mencerminkan kepribadiannya. Dengan menanamkan akhlak yang baik, anak akan mengerti sepenuh hati dan bisa membedakan sesuatu yang baik dan buruk.
3. Menempatkan dalam keadaan yang mulia. Maksudnya, anak perlu dibimbing, dibina dan dididik dengan baik serta mendapatkan kasih sayang yang sempurna dari orang tuanya, sehingga nantinya ia takkan melupakan orang tuanya apalagi sampai berani dan bertindak kasar.¹⁰⁴

Meski telah ada panduan mendidik anak yang benar, namun tak jarang sebagian orangtua masih menerapkan pendidikan yang keliru terhadap anaknya. Beberapa kesalahan dalam mendidik anak seperti:

1. Menumbuh rasa kecil hati, takut, gelisah, dan keluh kesah pada diri anak.
2. Mendidik anak berbicara tanpa mempertimbangkan dengan matang.
3. Mendidik anak dengan dimanja dan hidup tanpa aturan.
4. Membuka tangan untuk anak dalam pengertian memberikan segala sesuatu yang diminta tanpa mempertimbangkan kebutuhan riil.
5. Terlalu bersikap keras dan kasar.
6. Terlalu kikir.
7. Terlalu berlebihan dalam berprasangka.¹⁰⁵

Selain itu, Al-Qur'an juga masih mengungkapkan hak anak dalam hal warisan, yaitu sebagaimana termaktub dalam Sunat an-Nisa' ayat 11 berikut:

¹⁰⁴ Muhammad al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, terj. Abu Burzami, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2000), 15-17.

¹⁰⁵ *Ibid*, 20.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ

“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu, yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dan harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta.¹⁰⁶

Adapun kata “kewajiban” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata wajaba. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kewajiban diartikan dengan segala sesuatu yang harus dilaksanakan¹⁰⁷ Jika dikaitkan dalam konteks anak, maka kewajiban berarti segala sesuatu yang mutlak dilakukan olehnya dalam hubungannya dengan orang tua.

Dalam hal ini terdapat sejumlah pendapat mengenai kewajiban anak terhadap orangtua sebagai timbal balik atas hak yang telah diterimanya, yaitu:

- 1). Anak mesti meladeni dan khidmat sepenuh hati kepada orangtua
- 2). Anak memelihara serta membiayai kehormatan orangtua tanpa pamrih.
- 3). Membiayai orangtua naik haji
- 4). Mendoakan ketika orangtua masih hidup dan sesudah meninggal dunia.¹⁰⁸

Secara eksplisit, Al-Qur'an menggambarkan kewajiban anak terhadap orangtua dalam Surat al-Isra' ayat 23 berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَلَا تَهْزُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*....,116.

¹⁰⁷ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),1006.

¹⁰⁸ Rama Yulis, *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001),60.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”¹⁰⁹

Dari ayat tersebut bisa diurai bahwa posisi orangtua setingkat di bawah Tuhan dalam hal ketaatan tentu dalam hal positif. Ibnu Katsir menjelaskan, kewajiban anak adalah berbuat baik secara total, larangan berkata buruk serta melakukan perbuatan yang bisa membuat sakit hati mereka.¹¹⁰ Dengan demikian, wajar bila anak tak boleh berani kepada orangtua dan diharuskan selalu menghormatinya sebab orangtua dengan ikhlas mendidik sepenuh hati.¹¹¹

2. Kedudukan dan Peran Anak dalam Al-Qur'an

Kedudukan anak dalam Al-Qur'an dapat dipahami dari dua segi yang melekat pada dirinya, yaitu:

1). Anak sebagai qurrata a'yun

Kata qurrata ayun secara leksikal, sebagaimana terungkap dalam Al-Qur'an Surat al-Furqan ayat 74,, bermakna “penyenang hati”. Dalam Kamus al-Munawwir, kata ini bermakna biji mata, kesayangan, atau kekasih. Dalam Kamus al-Munjid, dijelaskan lebih lengkap bahwa maksud dari qurrata a'yun adalah gembira melihat sesuatu yang menyenangkan.¹¹² Untuk lebih detailnya, komponen makna yang terkandung dalam kata qurrata a'yun dijelaskan sebagai berikut:¹¹³

- a. As-sayyid yang berarti pemimpin atau kepala. Anak yang menyenangkan adalah anak yang dapat menjadi pemimpin bagi anak-anak seusianya dan dapat menjadi kepala organisasi yang diikutinya.

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., 427.

¹¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 5, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, tt), 64.

¹¹¹ Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 2003), 115.

¹¹² Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-adab Wa Al-Ulum*, (Beirut: Al-Muthba'ah Al-Katulikiyyah, tt), 249.

¹¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus*...., 992.

- b. Sarif qaumih yang berarti orang terkenal atau orang penting. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki prestasi sehingga menjadi terkenal dan dapat menemukan ide-ide baru sehingga menjadi orang penting.
- c. Asy-Syams yang berarti matahari. Anak yang menyenangkan adalah anak yang kehadirannya sangat dibutuhkan masyarakat dan memiliki cahaya nur Ilahi yang dapat menerangi masyarakat di mana saja ia berada.
- d. Ahl al-balad yang berarti penduduk negeri. Anak yang menyenangkan adalah anak yang taat terhadap semua peraturan yang berlaku, baik aturan agama, undang-undang maupun aturan masyarakat yang tak tertulis (adat).
- e. Ahl ad-dar' yang berarti penghuni rumah. Anak yang menyenangkan adalah anak yang merasa betah jika tinggal di rumah, rajin membantu orangtua, dan patuh kepada mereka.
- f. An-nafis berarti yang bagus, indah, amat bahagia. Anak yang menyenangkan adalah anak yang tampan, cantik, sehat jasmani dan rohani serta menyenangkan jika dipandang.
- g. Al-'izz yang berarti keluhuran. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki keluhuran budi pekerti dan kehadirannya dapat mengangkat harkat dan martabat orangtuanya
- h. Al-ilm berarti ilmu. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki wawasan luas, pandai dalam hal ilmu pengetahuan.

2). Anak sebagai Zuyyinah

Maksudnya, kedudukan anak adalah seperti hiasan hidup bagi orang tuanya sebab kata zuyyinah secara bahasa berarti menghiasai atau mempercantik.¹¹⁴ Dalam konteks ini Al-Qur'an menyejajarkan posisi anak dengan harta sebagai sesuatu yang disenangi manusia pada umumnya. Dalam Surat Ali Imran ayat 14 dijelaskan:

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dan jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”¹¹⁵ Juga dalam Surat al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia¹¹⁶

Dari dua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa diibaratkan sebagai perhiasan, berarti anak merupakan sumber kecintaan Lazimnya sesuatu yang dicintai, maka ia mesti dijaga sepenuh hati. Begitu pula dengan keberadaan anak di mata orangtua.

Namun demikian, Al-Qur'an juga memberi batasan tertentu bahwa keberadaan anak bisa menjadi cobaan bagi kedua orangtuanya. Dalam Surat al-Anfal ayat 28 diterangkan:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

¹¹⁴ *Ibid*,598.

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*....,77.

¹¹⁶ *Ibid*,450.

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”¹¹⁷

Aspek-aspek yang perlu dijabarkan sehubungan keberadaan anak sebagai cobaan atau fitnah seperti aspek moralitas. Jika anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji, maka asumsi yang muncul mengarah kepada orangtuanya, sebab dikira kurang peduli dalam mendidik anaknya. Peranan anak juga selaku generasi penerus bagi orangtuanya. Pada peran inilah, anak harus bersungguh-sungguh untuk berproses menjadi yang terbaik (the best). Orangtua pun demikian, mesti memilih pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Jika tidak, maka generasi penerus nanti akan gagap dan terombang ambing di tengah derasny arus kompetisi di zaman modern ini. Al-Qur'an mengingatkan dalam Surat an-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”¹¹⁸

C. Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang kehidupan Muhammad Quraish Shihab.

Muhammad Quraish Shihab, demikian nama lengkap sang penulis tafsir Al-Misbah, dia berasal dari Indonesia Timur, tepatnya dari Sulawesi Selatan. Dia adalah keturunan Arab Sayyid (nasabnya bersambung kepada Nabi Muhammad SAW) dengan marga bin Syihab. M. Quraish Shihab lahir tanggal

¹¹⁷ *Ibid*,264.

¹¹⁸ *Ibid*,114

16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan.¹¹⁹ Keluarganya dikenal sebagai keluarga intelektual yang terpandang. Ayahnya, Prof. K. H. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama kondang dan guru besar dalam bidang tafsir.¹²⁰

Sebagai putra dari seorang profesor dalam bidang tafsir, sejak kecil pada diri Quraish Shihab telah tumbuh benih kecintaan terhadap bidang Alquran, khususnya tafsir. Ayahnya sering mengajak anak-anaknya duduk bersama sambil bercengkrama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an.

Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Dia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.¹²¹

Riwayat pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar (SD) di Ujung Pandang. Setelah itu, dia mengawali "perantauannya" di kota Malang Jawa Timur. Di kota bunga tersebut, dia nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadits wa al-Fiqhiyyah yang diasuh oleh al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih, seorang ulama yang dikenal sebagai pakar hadis di Malang. Di samping belajar di pesantren, dia juga menyempatkan diri sekolah di salah satu SLTP di kota tersebut.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1992), 6.

¹²⁰ Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut (UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972–1977). Sebagai seorang yang berpikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan, sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'at al-Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Sharkati yang berasal dari Sudan, Afrika.

¹²¹ *Ibid.*, 259-299.

Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, Kairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua tsanawiyah. Setelah itu, dia melanjutkan studinya ke universitas Al-Azhar pada fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 dia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar MA pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul, “*al-‘Ijāz al-Tasyrī’ī al-Qur’ān al-Karīm*” (Kemukjizatan Alquran al-Karim dari Segi Hukum)”.

Pada tahun 1973, dia dipanggil pulang ke Ujung Pandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Dia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, dia juga sering memwakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya, dia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan(1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, dia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almaternya Al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Alquran. Dia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul, “*Nadzm al-Durar li al-Biqā’i: Tahqīq wa Dirāsāt*” (Suatu Kajian Terhadap Kitab Nadzm al-Durar Karya al-Biqā’i), berhasil dipertahkannya dengan predikat summa cum laude dengan

penghargaan *Mumtāz Ma'a al-Martabat al-Syaraf al-Ūlā* (Sarjana Teladan Dengan Prestasi Istimewa).¹²²

Pendidikan tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi warga Indonesia pada saat itu. Padahal, mayoritas orang Indonesia pada saat yang bersamaan menempuh pendidikannya di Barat. Mengenai hal ini dia mengatakan sebagai berikut: Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran* dan, lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat.

Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol.¹²³ Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi M. Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu, dia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Di sini, dia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ilmu Alquran di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, dia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998).

¹²² Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia* (Bandung: Teraju, 2003), 18.

¹²³ Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), 295.

Setelah itu, dia dipercaya menduduki jabatan sebagai menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh dari Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.¹²⁴ Kehadiran M. Quraish Shihab di ibu kota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat.

Di samping mengajar, dia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan, diantaranya adalah sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya, dia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Aktivitas lainnya yang dia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika, Indonesian Journal for *Islamic Studies*, *Ulūm al-Qur 'ān*, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Hal ini didasarkan pada latar belakang keilmuan yang dia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan pemikiran yang moderat. Dia tampil sebagai penceramah dan penulis

¹²⁴ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 110-112.

yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini, dia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti masjid Tiin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian di masjid Istiqlal, serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Bahkan, beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.¹²⁵

2. Karya-karyanya.

Di bidang intelektual, kontribusinya terbukti dari beberapa karya tulisnya. Karyanya berupa artikel singkat muncul secara rutin pada rubric Pelita Hati dalam surat Kabar Pelita, dan pada rubrik Al-Hikmah dalam surat kabar Republika. Adapun yang berupa seri tafsir muncul pada rubrik Tafsir AlAmanah dalam majalah Amanah, yang kemudian dikompilasikan dan diterbitkan menjadi buku dengan judul, Tafsir Al-Amanah Jilid I.

Sejumlah makalah dan ceramah tertulisnya sejak 1975 dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk dua buah buku dengan judul Membumikan Alquran (Mizan, 1992) dan Lentera Hati (Mizan, 1994). Adapun karya-karya ilmiah lainnya ialah:

- 1) Tafsir *Al-Manār*, Keistimewaan dan Kelemahannya (Makassar: IAIN Alauddin, 1984).
- 2) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- 3) Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir al-Fatih Jakarta: Untagma, 1988).
- 4) Wawasan Alquran (1996).
- 5) Mengungkap Lentera Hati (Asma al-Husna dalam Perspektif Alquran 1998).

¹²⁵ Alimin Mesra, “*Tafsir al-Misbah (Pesan Kesan dan Keserasian alQur’an)*”, Makalah disampaikan pada pengukuhan Guru Besar di Program Pasca Sarjana S3 IAIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta, 2001), 2.

6) Mukjizat Alquran ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Imiah, dan Pemberitaan Gaib (1998).

7) Tafsir Al-Misbah yang terdiri dari 15 Jilid, diterbitkan oleh Lentera Hati.¹²⁶

3. Bentuk, metode, dan corak tafsir Al-Misbah.

Bentuk tafsir Al-Misbah adalah tafsir bi al-ra'yi (pemikiran), dengan metode tahlili (analitis).¹²⁷ Dilihat dari segi epistemologi, al-*tahlīlī* berarti 'terurai' atau 'terlepas.' Dan secara etimologis, metode al-*tahlīlī* dapat diartikan sebagai cara menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat Alquran dari sekian banyak seginya, dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan-urutannya di dalam mushaf, melalui penafsiran kosa kata (*ma'ān alMufradāt*), penjelasan *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya suatu ayat), *munasābah* al-ayat wa al-suwar (keterkaitan ayat dengan ayat, surat dengan surat, dan seterusnya), serta kandungan ayat tersebut sesuai keahlian dan kecendrungan seorang mufasir.¹²⁸

Mahmud Syalthut, seorang ulama kontemporer yang terkemuka dari dari universitas al-Azhar Mesir, mengatakan bahwa agar dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh dari pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran, seorang mufasir harus menaruh perhatian dan pendalaman yang besar terhadap (1) Alam raya, (2) Perkembangan manusia, (3) Kisah-kisah nabi dan orang-orang saleh terdahulu, (4) Janji dan ancaman duniawi maupun ukhrawi. M. Quraish Shihab rupanya banyak menjadikan rumusan tersebut sebagai pedoman dalam penyusunan tafsirnya.

Bahkan selain empat hal di atas, dan juga menambahkan pendekatan yang lain, yaitu (1) Ketelitian dan keindahan redaksi Alquran, (2) Isyarat ilmiah, dan (3)

¹²⁶ *Ibid.*, 3.

¹²⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 103.

¹²⁸ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rasihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 11.

Pemberitaan hal ghaib masa lalu dan masa mendatang.¹²⁹ Pendekatan-pendekatan di atas sangat mewarnai dan mempengaruhi corak penafsirannya dalam tafsir Al-Misbah. Corak utama yang kental digunakan adalah *al-adabī wa al-ijtimā'ī* (sastra dan sosialkemasyarakatan). Corak ini menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Alquran pada segi ketelitian redaksionalnya, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.

Namun, hal ini dilakukan tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu tertentu, kecuali dalam batas-batas yang diperlukan. Penggunaan corak *al-adabī al-ijtimā'ī* dalam tafsir Al-Misbah ini sangat terinspirasi dari tafsir *Al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridla. Abduh dikenal sebagai peletak dasar-dasar corak *al-adabī wa al-ijtimā'ī* dan kemudian dikembangkan oleh muridnya, Rasyid Ridla. Meski demikian, model Quraish Shihab dalam menggunakan corak *al-adabī wa al-ijtimā'ī* tidak mengadopsi secara keseluruhan model Abduh.

Tapi, dia mengimprovisasinya dengan pendekatan-pendekatan yang lain. Bahkan, Shihab cukup kritis dalam mengomentari tafsir *Al-Manār*. Kajian kritisnya terhadap pelopor tafsir modern tersebut kemudian dia bukukan dan diterbitkan dengan judul *Studi Kritis Tafsir al-Manār*.¹³⁰

Disamping *al-adabī wa al-ijtimā'ī*, Shihab dalam tafsir Al-Misbahnya juga banyak menggunakan pendekatan *al-lughawī* (kebahasaan). Sebagaimana dijelaskan dalam kata pengantar, setiap pembahasan tafsir sebuah ayat selalu diawali dengan tinjauan bahasa terutama dalam perspektif sosio-linguistik. Kemudian, dia mencoba mengeksplorasi berbagai penafsiran ayat tersebut dari karya-karya terdahulu, dengan mengkomparasikannya satu sama lain. Selanjutnya, dia mulai mengungkapkan

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vii.

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manār karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridla* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), 25.

pandangannya, biasanya dengan mengkontekstualisasikannya terhadap lingkungan budaya, sejarah, dan kondisi sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

Dalam beberapa pembahasan, dia juga menyelipkan tinjauan sejarah yang terkait dengan tema-tema tertentu. Beragamnya corak dalam tafsir Al-Misbah inilah yang membuatnya menjadi penuh warna, kaya informasi dan luas pembahasannya.

4. Sejarah penulisan dan karakteristik tafsir Al-Misbah

Sebenarnya awal proses penulisan tafsir ini, M. Quraish Shihab diminta untuk menjadi pengasuh dari rubrik Pelita Hati pada harian Pelita, pada tahun 1980-an. Tampaknya uraian-uraian yang disajikan menarik banyak pihak, memberikan nuansa yang sejuk, tidak bersifat menggurui dan menghakimi.

Pada tahun 1994, kumpulan dari tulisannya itu diterbitkan oleh penerbit Mizan dengan judul Lentera Hati, yang ternyata menjadi best seller dan mengalami cetak ulang beberapa kali. Kumpulan dari rubrik Pelita Hati diterbitkan dengan judul Lentera hati, yang sebagian besar isi buku tersebut banyak diadopsi dalam penulisan tafsir Al-Misbah. Dari sinilah tampaknya proses penulisan tafsir Al-Misbah itu dimulai. Karya ini diberi judul, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, yang kemudian biasa disingkat dengan tafsir Al-Misbah saja. Pemilihan Al-Misbah sebagai nama tafsirnya, bukan tanpa dasar sama sekali. Sebagaimana yang diketahui, nama ini berasal dari bahasa Arab yang artinya lampu, pelita, atau lentera yang berfungsi memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai penerang bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan untuk mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup.¹³¹

¹³¹ <http://tafsir.betawie.wordpress.com/m-quraish-shihab-dan-tafsirnya>, diakses 23 Juli 2010.

Tafsir Al-Misbah adalah sebuah tafsir Alquran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh mufasir terkemuka Indonesia. Tafsir Al-Misbah terdiri dari 15 Jilid, yang menghimpun tidak kurang dari 10.000 halaman.¹³²

Awal penulisan tafsir Al-Misbah dimulai tahun 1999 yang bertempat di Kairo, Mesir. Tafsir Al-Misbah dicetak pertama kali pada bulan Sya'ban tahun 1423 H/November tahun 2002 M, yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Adapun bahasa yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa Indonesia serta penyusunan ayat-ayatnya disesuaikan dengan susunan yang ada dalam susunan mushaf Ustmani.

133

Karakter utama yang ingin ditonjolkan oleh penulis dalam tafsir ini yang membedakan dengan tafsir-tafsir yang lain ditegaskan langsung dalam sub-judul buku ini yaitu "Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran." Keserasian yang dimaksud sangat erat kaitannya dengan ilmu *munāsabah*, terutama yang banyak dia kutip dari para ulama tafsir besar, seperti Fakhrudin ar-Razi (606 H/1210 M), Abu Ishaq asy-Syathibi (w. 790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi (w 794 H).¹³⁴ Secara garis besar pembahasan dalam tafsir ini meliputi enam hal, yaitu:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah. Dalam Qs. Yunus : 67, kata 'gelap' tidak tercantum dalam ayat, karena pada penggalan berikut telah disebutkan kata terang benderang, demikian juga 'supaya kamu mencari karunia Allah' tidak

¹³² M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1999), xii.

¹³³ Idem, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. I (Jakarta:Lentera Hati, 2002), xii.

¹³⁴ *Ibid.*

- disebut dalam redaksi ayat ini, karena lawannya yaitu supaya kamu beristirahat telah dikemukakan sebelumnya.¹³⁵
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*al-fawāshil*). Kalau ketiga langkah yang diajarkan di atas, belum juga berhasil, maka habis sudah upaya yang dilakukan suami, ketika itu sudah sangat sulit untuk membatasi perselisihan mereka terbatas dalam kamar atau rumah. Maka, hendaklah diadakan tahkim. Tahkim adalah upaya perdamaian diantara suami istri yang berselisih dengan mengutus salah seorang dari keluarga masing-masing untuk duduk bersama dalam rangka menyelesaikan permusuhan tersebut.¹³⁶
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya. Dalam Qs. An-Nisaa' [4]: 34, Allah SWT menjelaskan sebabsebab diutamakannya atau dilebihkannya kaum laki-laki atas perempuan, setelah menjelaskan bagian-bagian masing-masing dalam masalah waris, serta larangan berangan-angan serta iri menyangkut keistimewaan diantara mereka. Kini fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin, serta latar belakang perbedaan itu disinggung oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa para laki-laki, yakni jenis kelamin atau suami adalah *qawwām*, pemimpin dan penanggung jawab atas para wanita, oleh karena Allah SWT telah melebihkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan karena mereka (suami) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup istri dan anaknya.¹³⁷
- d. Keserasian penutup surah dengan uraian awal atau mukadimah surah sesudahnya. Ayat ini (Qs. An-Nisaa' [4]: 229, melarang melampaui batasbatas Ilahi, sedang pada ayat yang berbicara tentang puasa, larangan adalah “mendekati batas-batas itu.” Ini dikarenakan larangan pada ayat puasa berkaitan dengan keinginan serta

¹³⁵ *Ibid.*, x.

¹³⁶ *Ibid.*, juz II, 432.

¹³⁷ *Ibid.*, 422.

kebutuhan yang mendesak, seperti, makan, minum, dan hubungan seks, yang semua itu memiliki daya tarik, sehingga siapa yang mendekat dapat terjerumus akibat dorongan daya tariknya. Sedang pada ayat ini, daya tariknya hamper dikatakan tidak ada, karena konteks pembicaraannya adalah perselisihan, kebencian, atau ketidaksepahaman. Karena itu wajar, jika larangan-Nya di sini adalah larangan melampaui, sedang ayat di sana larangan mendekati.¹³⁸

- e. Keserasian uraian awal atau mukadimah satu surah dengan penutupnya. Al-Biqa'i mengemukakan bahwa tujuan utama surat ini adalah persoalan tauhid yang diuraikan dalam surat Al-Imraan, serta ketentuan yang digariskan dalam surat Al-Baqarah dalam rangka melaksanakan ajaran agama yang telah terhimpun dalam surat Al-Fatihah, sambil mencegah kaum muslimin tidak terjerumus dalam jurang perpecahan¹³⁹
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.¹⁴⁰ Sesuai dengan nama suratnya, M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Qs. An-Nisaa': 34, banyak mengutip pendapat para psikolog yang menjelaskan persamaan dan perbedaan kondisi psikologi laki-laki dan perempuan. Hal ini ditempuh untuk menguatkan argumentasinya mengenai posisi dan kapasitas laki-laki dan perempuan untuk menempuh kehidupan ini.¹⁴¹

¹³⁸ *Ibid.*, 496.

¹³⁹ *Ibid.*, 328.

¹⁴⁰ [Id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab).

¹⁴¹ M.Quraish Shihab..., 426.